

Local Wisdom Tradisi Bodo Contong sebagai Aktualisasi Guyub Rukun Masyarakat Desa Rahtawu

Linda Nurul Amaliyah*¹

Faikhotur Rohmah²

Muhammad Aziza³

Yusuf Falaq⁴

^{1,2,3,4} IAIN Kudus

*e-mail: lindanurulamaliyah@gmail.com¹, faikhoturrohmah1@gmail.com², mazaziz08@gmail.com³, yusuffalaq@iainkudus.ac.id⁴

Abstrak

Budaya dan tradisi yang berkembang di pulau Jawa sangat banyak jenisnya, seperti yang ada di Desa Rahtawu yaitu tradisi Bodo Contong. Tradisi Bodo Contong merupakan kegiatan yang dilaksanakan tanggal 15 nishfu sya'ban dalam hitungan kalender Jawa. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal tradisi Bodo Contong di Desa Rahtawu, bagaimana aktualisasi nilai dalam masyarakat saat pelaksanaan tradisi Bodo Contong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada masyarakat desa Rahtawu. Hasil menunjukkan bahwa dalam tradisi Bodo Contong terdapat aktualisasi guyub rukun warga Desa Rahtawu yang diaktualisasikan melalui beberapa nilai kearifan lokal seperti, nilai religius, nilai filosofis, dan nilai sosial.

Kata kunci: aktualisasi; guyub rukun; tradisi Bodo Contong.

Abstract

There are many types of culture and traditions that develop on the island of Java, such as the one in Rahtawu Village, namely the Bodo Contong tradition. The Bodo Contong tradition is an activity carried out on the 15th of Nishfu Sya'ban in the Javanese calendar. This article aims to find out the local wisdom of the Bodo Contong tradition in Rahtawu Village, how values are actualized in society when implementing the Bodo Contong tradition. This research uses a qualitative descriptive approach with interview and documentation methods carried out on the Rahtawu village community. The results show that in the Bodo Contong tradition there is an actualization of the harmony of Rahtawu Village residents which is actualized through several local wisdom values such as religious values, philosophical values and social values.

Keywords: actualization; get along in harmony; Bodo Contong tradition.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan warisan dan norma yang terdapat dalam budaya. Namun, tradisi bukanlah hal yang tidak dapat mengalami perubahan; ia dianggap sebagai hasil dari tingkah laku manusia secara menyeluruh (Van Reusen 1992:115). Setiap individu memiliki panduan hidup masing-masing, seringkali ditempuh melalui penganut suatu agama. Dalam Bahasa Sanskerta, agama diterjemahkan sebagai "tradisi" (Kurniawan, 2017). Agama berfungsi sebagai sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang berakar pada nilai-nilai sakral dan hal-hal supranatural, membimbing perilaku manusia, memberikan makna dalam hidup, serta membentuk komunitas moral (Haryanto, 2015). Inti dari agama adalah persoalan keyakinan yang diyakini membawa kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kadang-kadang, isu-isu terkait agama dapat menimbulkan konflik di antara para penganutnya, terutama jika perbandingan dilakukan pada aspek-aspek keyakinan. Karena bagi banyak orang, beragama telah menjadi bagian integral dari eksistensi dan spiritualitas yang melekat erat dalam kehidupan manusia.

Kebudayaan Indonesia merupakan salah satu dari beragam kebudayaan yang ada di seluruh dunia. Kebudayaan ini telah ada sejak zaman dahulu kala, dan memiliki keunggulan yang mencakup aspek alamiah hingga sosial.

Dalam masyarakat Jawa, terdapat banyak tradisi yang bertujuan untuk memperkaya kehidupan manusia dengan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga berkontribusi pada

menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dengan mendorong solidaritas dan kerukunan. Namun, hal ini hanya akan terwujud apabila masyarakat mampu menghormati, menghargai, dan melaksanakan tradisi dengan benar sesuai dengan aturan yang telah ada (Nasutin, DKK. 2015 hal 82 – 83). Tradisi merupakan kebijakan yang diwariskan dari generasi sebelumnya, dijalankan oleh masyarakat yang memiliki kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut di lingkungannya. Salah satu contoh dari tradisi ini adalah Bodo Contong yang masih dipelihara oleh masyarakat di Desa Rahtawu. Tradisi Bodo Contong adalah sebuah bentuk kearifan lokal yang hidup di Desa Rahtawu, dan pelaksanaannya mengikuti tata cara agama Islam.

Kearifan lokal adalah sistem pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang tercermin dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai respons terhadap berbagai masalah dan kebutuhan mereka. Salah satu bentuk kearifan lokal di Indonesia adalah rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan ini tumbuh dan berkembang secara alamiah di tengah keragaman budaya Indonesia. Semangat kekeluargaan, saling membantu, dan menghargai perbedaan menjadi karakteristik utama dari kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia (Munawar, 2003). Seiring dengan budaya, tradisi juga merupakan hasil dari aktivitas dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi kebiasaan. Salah satu contoh dari kearifan lokal di Desa Rahtawu adalah tradisi Bodo Contong yang menekankan solidaritas dan kerukunan antar warga. Pelaksanaan Bodo Contong pada setiap perayaan Ruwahan juga membawa makna khusus bagi masyarakat, yaitu sebagai waktu untuk mengirinkan doa kepada leluhur.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan rumusan masalah pada artikel penelitian *Local Wisdom* Tradisi Bodo Contong sebagai Aktualisasi Guyub Rukun Masyarakat Desa Rahtawu yaitu (1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Bodo Contong, (2) Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bodo Contong Desa Rahtawu, (3) Mengapa tradisi Bodo Contong dijadikan sebagai Aktualisasi Guyub Rukun warga Desa Rahtawu. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi Bodo Contong, untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam tradisi Bodo Contong, dan untuk mengetahui aktualisasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Bodo Contong.

METODE

Pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data tidak boleh ada kesalahan dalam mengerjakan harus dilakukan sesuai prosedur. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif dikumpulkan dengan Teknik pengumpulan yaitu 1). Wawancara, 2). Dokumentasi.

1). Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi komunikasi melalui pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan narasumber untuk menghimpun informasi terkait tradisi bodo contong. Dalam studi ini, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prosedur dan tata cara pelaksanaan tradisi bodo contong di Desa Rahtawu. Penulis melakukan sesi wawancara dengan salah satu petugas di Balai Desa Rahtawu.

2). Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini adalah metode mencari data, berupa catatan, foto-foto kegiatan. Metode ini sebagai pelengkap dari metode wawancara. Menurut bungin (2007 : 121), metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data historis. Penulis menggunakan metode ini dengan catatan secara tertulis dan mengambil foto dengan informan salah satu perangkat yang ada di Balai Desa Rahtawu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aktualisasi guyub rukun masyarakat Desa Rahtawu sebagai nilai kearifan lokal tradisi Bodo Contong. Rahtawu merupakan salah satu desa di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang memiliki pesona alam pegunungan karena terletak di pegunungan gunung Muria.

Masyarakat Desa Rahtawu masih menjalankan tradisi yang dibangun para leluhurnya. Sebagaimana yang diceritakan tokoh masyarakat bahwa asal usul nama Desa Rahtawu diambil dari kata Rah dan Tawu. Kata rah yang berarti darah dan tawu artinya kuras. Jadi rahtawu berarti darah yang tidak habis meskipun ditawu atau dikuras.

Selain dikenal dengan keindahan alamnya yang memukau para pengunjung, Desa Rahtawu juga terkenal dengan tempat-tempat wisata religinya. Beda dengan Desa Colo yang terkenal dengan kekayaan wisata Islamnya yang diwakili oleh Makam Sunan Muria, di Rahtawu, kekayaan wisata religinya berasal dari tradisi Kedjawen. Hal ini tercermin dari banyaknya petilasan yang terkait dengan tokoh-tokoh pewayang seperti Petilasan Eyang Sakri, Eyang Abiyasa, Eyang Semar, dan lain sebagainya.

Tradisi Bodo Contong merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Nishfu Sya'ban. Biasanya tradisi ini dilakukan tepat pada hari ke 15 dalam hitungan kalender Jawa. Masyarakat telah melaksanakan tradisi ini secara turun menurun. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Sarim selaku perangkat Desa Rahtawu bahwa tradisi Bodo Contong biasanya dilaksanakan di masjid-masjid sebagai bentuk rasa syukur. Dalam perayaan Bodo Contong ini, masyarakat membuat apem berbentuk contong (seperti es krim) yang dibungkus menggunakan daun pisang dan edal-edul yang termasuk makanan khas Desa Rahtawu. Apem tersebut biasanya berwarna merah atau warna lainnya. Makanan tersebut wajib ada dalam tradisi Bodo Contong. Masyarakat Desa Rahtawu percaya bahwa tradisi Bodo Contong dilakukan untuk meminta perlindungan atau menghormati para leluhur. Menurut Agus Supriyadi, Juru Kunci Pertapaan Eyang Sakri, contong tidak hanya makanan wajib saja tetapi, terdapat nilai filosofis dan nilai kearifan lokal yang mengartikan hubungan manusia dengan Tuhannya. "Masyarakat Desa Rahtawu termasuk orang gunung, jadi apem dibuat contong seperti gunung. Betuknya juga segitiga yang melambangkan hubungan horizontal dan Ketuhanan secara vertikal."



Gambar 1. Aneka jajan tradisi Bodo Contong

Prosesi tradisi Bodo Contong dipimpin oleh tokoh agama yang disebut dengan Kenduri diikuti oleh semua warga (muslim) Desa Rahtawu untuk melakukan doa bersama di masjid yang dilaksanakan habis maghrib dengan membaca yasin dan tahlil setiap rumah mengirimkan arwah leluhurnya dan untuk warga yang (non-muslim) biasanya melakukan tradisi ini dirumah masing-masing.. Warga membawa kue contong, jadah pasar, hasil bumi, dan edal-edul khas Rahtawu yang ditaruh di nampan atau embor. Bapak Sarim menyatakan bahwa setelah melakukan doa di masjid, jajanan yang dibawa biasanya dimakan di masjid atau dikenal dengan kata "kepungan" sisanya dibawa ke rumah masing-masing. Setelah tradisi tersebut dilaksanakan kemudian para warga mengadakan pengajian. Walaupun tradisi Bodo Contong dilakukan dengan tata cara Islam, masyarakat mempercayai bahwa hari itu membawa keberkahan bagi semua umat agama di Desa Rahtawu. Acara dimulai dengan pembacaan surat Yasin tiga kali, tausiah, doa bersama, setelah itu menikmati contong.

Dilihat dari prosesnya, terdapat aktualisasi masyarakat dalam nilai kebersamaan dalam tradisi Bodo Contong. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tradisi yang ada di Indonesia telah

mengalami sinkretisme. Masa awal perkembangan Islam di Jawa memiliki pengaruh terhadap kebudayaan-kebudayaan Jawa yang dasarnya penganut agama Hindu-Budha. Islam didakwahkan dengan jalan melekatkannya dengan kebiasaan setempat (Muchtaram, 2022, hal 47). Meskipun begitu syariat Islam tidak bisa menggantikan adat. Sama halnya dengan tradisi Bodo Contong di Desa Rahtawu yang dijadikan sebagai salah satu alasan mengapa umat Budha di Desa Rahtawu menjalankan tradisi Bodo Contong bersama dengan umat Islam.

Tujuan adanya tradisi bodo contong yaitu untuk kekompakan (guyub rukun) antar warga dengan adanya perbedaan agama di desa rahtawu masih menjunjung tinggi nilai toleransi antar beda agama, masyarakat menyakini bahwa apa yang diwariskan leluhur itu sesuatu yang baik untuk kehidupan masyarakat dan dihindarkan dari kemalangan-kemalangan yang akan menimpa, tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk hormat masyarakat kepada sesepuh desa yang telah mewariskan tradisi-tradisi yang ada dan setiap masyarakat dapat meneruskan tradisi ini sebagai generasi penerus agar tidak hilang dengan berjalannya waktu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bodo contong yaitu :

1. Nilai Religius yaitu nilai yang mencerminkan kehidupan beragama yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah yang menjadi pedoman sesuai aturan dengan tuhan. Dalam tradisi bodo contong ini terdapat nilai religius masyarakat desa rahtawu melakukan tradisi ini sebagai rasa syukur kepada tuhan.
2. Nilai filosofis yaitu nilai yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Menurut Notonagoro yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai kerohanian yang meliputi nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan.
3. Nilai Sosial merupakan nilai yang dianut masyarakat yang dianggap baik dan buruk. Dalam tradisi bodo contong terdapat nilai sosial pada saat proses dilaksanakannya doa bersama masyarakat saling berinteraksi dengan masyarakat lain meskipun terdapat perbedaan agama.

KESIMPULAN

Tradisi Bodo Contong yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Nishfu Sya'ban. Biasanya tradisi ini dilakukan tepat pada hari ke 15 dalam hitungan kalender Jawa. Masyarakat telah melaksanakan tradisi ini secara turun menurun. Prosesi tradisi Bodo Contong dipimpin oleh tokoh agama yang disebut dengan Kenduri diikuti oleh semua warga (muslim) Desa Rahtawu untuk melakukan doa bersama di masjid yang dilaksanakan habis maghrib dengan membaca yasin dan tahlil setiap rumah mengirimkan arwah leluhur/keluarga dan untuk warga yang (non-muslim) biasanya melakukan tradisi ini dirumah masing-masing. Dalam perayaan Bodo Contong ini, masyarakat membuat apem berbentuk contong (seperti es krim) yang dibungkus menggunakan daun pisang. Warga membawa kue contong, jadah pasar, hasil bumi, dan edal-edul khas Rahtawu yang ditaruh di nampan atau embor. Setelah melakukan doa di masjid jajanan yang dibawa biasanya dimakan di masjid atau dikenal dengan kata "kepungan" sisanya dibawa ke rumah masing-masing.

Adanya Tradisi Bodo Contong juga memiliki beberapa nilai yaitu :

1. Nilai Religius
2. Nilai Filosofis
3. Nilai Sosial

SARAN

Berdasarkan peneltiang yang telah penulis susun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis memohon maaf dan harap dimaklumi kalau ada kesalahan dalam kata atau kurang lengkapnya materi. Semoga artikel ini bisa dipahami bagi pembaca dan dapat menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allyah. 2013. "Amplop terbang: Religio Cultural Relations among the Pilangrejo People. Fikrah: Jurnal aqidah dan studi keagamaan. 229-240.
- Bungin, M. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif; Ko-munikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu

- Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
Desa Rahtawu. 2011. "Profil Desa dan Kelurahan Desa Rahtawu". Kabupaten Kudus.
Haryanton. 2015. "Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern". Yogyakarta: Ar Rus Media.
Kurniawan. 2017. Filsafat Ilmu dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dalam Pengembangan Ilmu.
Muchtaram. 2002. "Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan". Jakarta: Salna Diniyah.
Munawar. 2003. "Fikih Hubungan Antar Agama". Jakarta: Ciputat Pers.
Nasution. 2015. "Ilmu Sosial Budaya Dasar". Jakarta: Rajawali Pers.